

# Representasi Sosiologi Islam Kehidupan Masyarakat Madura pada Tradisi Sastra Lisan *Kejhung*

Fathur Rozi Nuril Furqon

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia.

**Korespondensi:** Fathur Rozi Nuril Furqon [ozijenius02@gmail.com]

**Kata Kunci:** Sosiologi Islam; Masyarakat Madura; *Kejhung*

## ABSTRACT

*This research highlights the role of Kejhung, Madurese oral literature, as a rich representation of Islamic sociology in Madurese society. In this context, it is necessary to understand the extent to which Kejhung serves as a representation of the religiosity of the Madurese people. This research aims to answer the following questions: (1) What is the description of the Kejhung oral literary tradition? (2) How and to what extent does Kejhung represent the Islamic sociology of the Madurese society? (3) What are some examples of Kejhung that represent the Islamic sociology of the Madurese society? This research uses a qualitative research method. The data are analyzed using hermeneutic techniques, which involve repetitive reading, observation, and then drawing conclusions. The research findings show that Kejhung, especially Kejhung Bhabulangan, contains religious messages. This indicates that Kejhung is a representation of the religious life of the Madurese people. As a representation, Kejhung is often performed at religious events and taught to the younger generation, although it has not yet been included in the educational curriculum of the regencies in Madura.*

## ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti peran *Kejhung*, sastra lisan Madura, sebagai gambaran kaya tentang sosiologi Islam dalam masyarakat Madura. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana *Kejhung* berfungsi sebagai cerminan religiusitas orang Madura. Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana gambaran tradisi sastra lisan *Kejhung*? (2) Bagaimana dan sejauh mana *Kejhung* merepresentasikan sosiologi Islam masyarakat Madura? (3) Apa saja contoh *Kejhung* yang mencerminkan sosiologi Islam masyarakat Madura? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dianalisis dengan teknik hermeneutik, yaitu melalui pembacaan berulang, pengamatan, lalu penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Kejhung*, khususnya *Kejhung Bhabulangan*, memuat pesan-pesan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Kejhung* merupakan cerminan kehidupan religius masyarakat Madura. Sebagai sebuah representasi, *Kejhung* kerap ditampilkan dalam acara keagamaan dan diajarkan kepada generasi muda, meskipun hingga kini belum dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di kabupaten-kabupaten di Madura.

## 1 | Pendahuluan

Madura dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak awal penyebaran Islam di Madura, bisa dikatakan bahwa proses islamisasi di Tanah Garam berlangsung “tuntas”. Itu ditandai dengan didapuknya Islam sebagai jati diri dan tradisi dalam relatif seluruh lapisan masyarakat Tanah Garam. Sebagai output dari itu, saat ini bisa dilihat bahwa hampir fenomena-fenomena sosial agama dan pola sosial-budaya masyarakat Madura berlangsung dalam ranah atau bazar kebudayaan masyarakat Muslim (Syamsuddin, 2007).

Salah satu fenomena sosial agama yang mengambil ranah kebudayaan masyarakat Muslim pada awal penyebaran Islam di Madura adalah grebek maulid yang puncak acaranya bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw. Festival itu pada awalnya bernama festival citra palghuna (festival tahunan pada masa kerajaan Majapahit yang dianggap sebagai alat pemersatu rakyat). Festival itu mengalami modifikasi ke dalam budaya Islam beberapa saat selepas kerajaan Islam berdiri di Sumenep. Pada perkembangan berikutnya, pembudayaan grebek maulid menginspirasi para raja Islam di Madura untuk dijadikan hari penobatan raja baru (Amrullah, 2015).

Demikian, Islam telah meresap dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal itu menyebabkan identitas seorang individu sebagai bagian dari masyarakat Madura sangat ditentukan dengan keislaman individu tersebut. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai orang Madura jika ia tidak beragama Islam (Amrullah, 2015).

Kehidupan sosial masyarakat Madura yang bernapaskan Islam bisa ditilik dari sastra lisan. Sastra lisan di Madura cukup banyak, seperti Mamaca, lok-olok, macapat, paparegan, *kejhung*, dsb. Di antara tradisi sastra lisan tersebut, *kejhung* merupakan sastra lisan yang cukup merepresentasikan reliugisitas masyarakat Madura. *Kejhung* sendiri adalah sastra lisan Madura berjenis puisi lama yang biasanya berima a-b-a-b. *Kejhung* dalam bentuknya, lebih menyerupai pantun. Hal itu nampak dari adanya bagian isi dan sampiran, dan satu bait terdiri dari 4 baris.

Sebagai jenis puisi lama, *kejhung* biasa dinyanyikan dengan tujuan untuk menyampaikan ide, identitas, dan keabsahan budaya masyarakat Madura. Bagi para budayawan Madura, ungkapan-ungkapan yang ada di *kejhung* merupakan simbol-simbol yang mengandung makna religi, seni, kontekstual, dan kultural (Badrih, 2017). Hal itu mengindikasikan bahwa *kejhung*, bukan saja hanya sebatas produk budaya yang ada sebagai hiburan saja, tapi lebih dari itu, *kejhung* merupakan produk budaya yang hadir juga sebagai representasi sosiologi agama kehidupan masyarakat Madura.

Pada perkembangannya, tradisi sastra lisan *kejhung* dilakukan dalam dua ranah. Pertama, *kejhung* dilagukan oleh masyarakat Madura ketika sedang bersantai selepas penat bekerja. Mereka biasa melakukannya di sawah, maupun di rumah. Hanya saja kebiasaan ini mulai memudar dewasa ini.

Kedua, *kejhung* biasa dilantunkan pada saat pelaksanaan acara-acara penting, seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, pengiring pentas ludruk, dsb. *Kejhung* yang dilantunkan sebagai pertunjukan, biasanya diiringi musik gamelan. Hal ini masih terus bertahan, kendati peminat tradisi ini semakin sepi (Sri Utami, dkk, 2022).

Posisi *kejhung* sebagai representasi sosiologi Islam masyarakat Madura nampak dari penggalan-penggalan bait, serta telaah maknanya. Hal ini serupa dengan pernyataan Badrih yang mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan dalam *kejhung* mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan masyarakat Madura (Badrih, 2017). Artinya, seseorang bisa menjadikan *kejhung* sebagai gambaran untuk mengetahui kehidupan sosial dan religi masyarakat Madura.

*Kejhung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral, religius, dan sosial. Ungkapan-ungkapan dalam *kejhung* seringkali mencerminkan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura, seperti ketaatan beragama, penghormatan terhadap tradisi, dan pentingnya kebersamaan komunitas. Dalam *kejhung*, sering ditemukan referensi terhadap ajaran-ajaran Islam, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, serta nilai-nilai etis yang diajarkan oleh agama. *Kejhung* juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Madura, termasuk peran gender, hierarki sosial, dan hubungan antara individu dan komunitas.

Mengenai hubungan *kejhung* dengan Islam, terdapat konsep yang digagas Atmosuwito tentang sastra sebagai cakupan agama. Menurutnya, agama mengandung nilai-nilai pelajaran yang bisa dipetik oleh masyarakat umum, terkhusus pecinta sastra. Apalagi, sebuah karya sastra memerlukan disiplin ilmu lain agar bisa mengembangkan kualitas isinya. Sebuah karya sastra hanya bisa bernilai lebih jika disangkutpautkan dengan faktor-faktor lain di luar sastra (Syi'aruddin, 2016).

Lalu, ada konsep sastra keagamaan yang menyatakan adanya kemungkinan terjadi percampuran antara budaya dengan nilai agama. Konsep itu didasarkan pada kemampuan karya sastra dalam mendeskripsikan reaksi aktif pengarangnya dalam menghayati makna keagamaan yang kokoh dianutnya. Menurut konsep ini, ciri karya sastra keagamaan ialah; isinya berkaitan dengan agama, penceritanya ahli agama, dan dilakukan dalam upacara agama (Santosa dkk., 2004).

Selain itu, sebelumnya telah ada beberapa penelitian terkait nilai religi dalam karya sastra lisan *kejhung*. Pertama, "Ekspresi Simbol Monoteis Sastra Lisan *Kejhung* Madura (Telaah Semiotika Hjemslev)" (Badrih, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Badrih terletak pada fokus pembahasan dan metode penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada interpretasi *kejhung* terhadap aspek-aspek keislaman secara umum, sementara penelitian Badrih berfokus hanya pada telaah simbol monoteisme (ketauhidan) Allah Swt. bagi masyarakat Madura. Lalu, metode penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, sementara penelitian Badrih menggunakan pendekatan semiotika Hjemslev.

Kedua, "Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam *Kejhung*" (Maulidiah dkk., 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maulidiah dkk, terlihat dari ruang lingkup penelitiannya yang cukup luas.

Penelitian Maulidiah dkk, berusaha menelaah nilai-nilai pendidikan budaya masyarakat Madura dalam *kejhung* yang mengerucut pada 3 nilai, yaitu nilai pendidikan budaya keluarga, sosial, dan instansi pendidikan. Kendati tidak secara eksplisit mengemukakan terkait nilai religi dalam *kejhung*, namun nilai-nilai yang berusaha ditelaah oleh Maulidiah dkk, memiliki korelasi dengan nilai Islam. Perbedaan berikutnya, penelitiannya menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode penelitiannya.

Ketiga, "Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura" (Rahmad dkk., 2022). Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian Rahmad dkk, nampak pada ruang lingkupnya. Penelitian Rahmad dkk, tidak hanya meneliti tentang *kejhung*, tapi juga meneliti semua bentuk peribahasa Madura. Lalu, kendati penelitian Rahmad dkk, menggunakan metode kualitatif, penelitiannya lebih mengarah pada teknik penafsiran data secara ideographik.

Berdasarkan dua konsep di atas ditambah 3 penelitian terdahulu, maka bukan hal yang aneh jika *kejhung* kemudian bisa merepresentasikan kehidupan religiusitas masyarakat Madura. Sebab sekali lagi, sastra merupakan bagian dari agama yang mana percampuran nilai di antara keduanya tak terelakkan. Namun dalam hal ini, perlu diketahui sejauh mana peran *kejhung* sebagai representasi religiusitas masyarakat Madura.

Penelitian terhadap *kejhung* selain berusaha mengungkap peran *kejhung* sebagai representasi agama, juga memungkinkan masyarakat lain untuk melihat bagaimana agama dan budaya berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat Madura. Dalam hal ini, peneliti tertarik meneliti bagaimana ungkapan-ungkapan serta bait-bait *kejhung* bisa merepresentasikan sosiologi Islam masyarakat Madura lewat pendekatan hermeneutika. Penelitian ini dilakukan sebab, belum ada dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, yang secara khusus menyingkap gambaran kehidupan religius Madura dan nilai-nilainya secara umum. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah berikut; (1) Bagaimana uraian tentang tradisi sastra lisan *kejhung*? (2) Bagaimana dan sejauh mana *kejhung* sebagai representasi sosiologi Islam masyarakat Madura, (3) Apa saja contoh *kejhung* yang merepresentasikan sosiologi Islam masyarakat Madura?

## 2 | Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor, teknik

kualitatif adalah pendekatan penelitian naturalistik yang mengumpulkan informasi deskriptif dari individu, perilaku, atau fakta yang dapat diamati lainnya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Abdussamad, 2021). Bogdan & Biklen mencantumkan hal berikut sebagai karakteristik metode penelitian ini: (1) Latar belakang naturalistik; (2) Peneliti bertindak sebagai instrumen utama; (3) Bersifat deskriptif; (4) Penelitian kualitatif menekankan proses daripada hasil; (5) Analisis data induktif; dan (6) Penelitian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada makna (Fadli, 2021).

Data tentang *kejhung* diperoleh lewat membaca literatur-literatur *kejhung*. Literatur *kejhung* itu kemudian dikaji melalui teknik kajian hermeneutika. Itu tidak terlepas dari pemahaman dasar bahwa hermeneutika memiliki interaksi dengan bahasa. Kajian ini memposisikan karya sastra sebagai realita yang perlu dibahasakan. Menurut Simega, kajian ini sangat penting dalam rangka menafsirkan makna dan pesan ideologis yang ada dalam suatu karya sastra (Simega, 2017).

Kajian hermeneutika peneliti mengacu kepada hermeneutika linguistik Schleiermacher. Dengan hermeneutika gagasan Schleiermacher, peneliti diarahkan untuk memahami konsep-konsep yang sedang/ingin ditelaah peneliti, dalam hal ini representasi sosiologi Islam masyarakat Madura dalam *kejhung*. Lewat teknik ini, peneliti ditekan untuk bisa menguasai bahasa Madura dengan baik, agar penafsiran yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat pemahaman linguistik peneliti, serta tidak menimbulkan penafsiran keliru. Dalam teknik ini pula, peneliti juga perlu memahami urgensi aspek diakroni teks, yaitu variasi perubahan makna teks yang mungkin terjadi dalam karya sastra (Bary & Zakirman, 2020).

Kajian ini direalisasikan dengan cara membaca literatur *kejhung* secara berulang. Setelahnya data diobservasi, dan disimpulkan pesan tersirat di dalamnya. Pesan-pesan itu kemudian dicatat dan dilengkapi dengan kajian pustaka pendukung.

## 3 | Hasil dan Pembahasan Tradisi Sastra Lisan *Kejhung*

Sebagai jenis puisi lama, *kejhung* biasa dinyanyikan dengan tujuan untuk menyampaikan ide, identitas, dan keabsahan budaya masyarakat Madura. Bagi para budayawan Madura, ungkapan-ungkapan yang ada di *kejhung* merupakan simbol-simbol yang mengandung makna religi, seni, kontekstual, dan kultural (Badrih, 2017).

Pada perkembangannya, tradisi sastra lisan *kejhung* dilakukan dalam dua ranah. Pertama, *kejhung* dilagukan oleh masyarakat Madura ketika sedang bersantai selepas penat bekerja. Mereka biasa melakukannya di sawah, maupun di rumah. Hanya saja kebiasaan ini mulai memudar dewasa ini.

Kedua, *kejhung* biasa dilantunkan pada saat pelaksanaan acara-acara penting, seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, pengiring pentas ludruk, dsb. *Kejhung* yang dilantunkan sebagai pertunjukan, biasanya diiringi musik gamelan. Hal ini masih terus bertahan, kendati peminat tradisi ini semakin sepi (Sri Utami; Wahyu Widayati; Victor Marolitua L Tobing, 2022).

*Kejhung* memiliki ciri khas pelantunan yang menggunakan suara nyaring dan melengking. Karena itu, *kejhung* lebih cocok dilantunkan oleh perempuan. Namun, seiring waktu terjadi dinamika, di mana kaum laki-laki mulai ikut mengambil peran dalam tradisi ini.

Dalam suatu pertunjukan, laki-laki memosisikan diri sebagai pelantun kedua *kejhung*. Pelantun pertama adalah *tandha'* (sinden), yaitu wanita yang pandai menari dan melantunkan *kejhung*. Laki-laki sebagai pelantun kedua dan bisa menari, disebut *tokang tandhang* (tukang tari).

Pada prosesnya, *kejhung* sebagai sastra lisan bisa berubah haluan menjadi nyanyian dalam kondisi ketika *kejhung* dinyanyikan berganti-gantian antara *tandha'* dan *tokang tandhang*. Fenomena ini merupakan bentuk improvisasi seniman daerah agar bisa terus membuat *kejhung* diapresiasi.

*Kejhung* ada dua macam. Pertama, *kejhung bhabulangan*, yaitu *kejhung* yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan berkenaan dengan ketauhidan, dan agama. Kedua, *kejhung tayuban*, yaitu *kejhung* yang ada hanya sebatas sebagai hiburan dan media menyampaikan hal-hal berkenaan dengan kehidupan sosial. *Kejhung tayuban* merupakan jenis *kejhung* yang sering ditampilkan dalam pertunjukan (Badrih, 2017).

### **Bagaimana dan Sejauh mana *Kejhung* Sebagai Representasi Sosiologi Islam Masyarakat Madura**

Sastra, baik yang tertulis maupun yang lisan, merupakan cara lain di mana kehidupan manusia yang asli diekspresikan melalui proses kreatif. Karya sastra berfungsi sebagai kendaraan bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan tentang manusia, masyarakat, norma, nilai, dan segala macam isu aktual. Karya sastra, baik yang lisan maupun yang tertulis, menginterpretasikan segala sesuatu yang diamati

melalui kombinasi imajinasi dan sudut pandang penulis, dengan penggambaran kehidupan nyata dan fakta-fakta. Agar elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara efektif kepada penikmatnya karena berkaitan dengan realitas sosial melalui isu-isu epik dan populer, pengarang berusaha menggambarkan apa yang ingin mereka sampaikan kepada mereka melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung berdasarkan fenomena dalam masyarakat (Titania dkk., 2021).

Pradopo berpendapat bahwa karya sastra—terutama sastra lisan dalam hal ini—merupakan bagian integral dari kehidupan komunal dan memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai energi yang terpendam daripada hanya menjadi atribut otonom atau catatan budaya semata. Mendukung pernyataan itu, Hasanah dan Andari menyatakan bahwa tradisi sastra lisan adalah cerminan dari situasi sosial masyarakat pendukungnya (Hasanah & Andari, 2021).

*Kejhung* sebagai sastra lisan masyarakat Madura, seperti yang dinyatakan di atas, merupakan cerminan dari situasi sosial masyarakat Madura sebagai masyarakat pendukungnya. *Kejhung* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. *Kejhung* yang merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat generasi dulu berusaha melakukan transmisi nilai-nilai sosial kepada generasi kontemporer. Menurut Hasanah dan Andari, hal itu terjadi disebabkan tradisi sastra lisan membawa serta norma-norma lokal yang bisa menjadi pedoman kehidupan masyarakat.

Transmisi nilai sosial memiliki fokus dan konsentrasi pada empat aspek utama. Pertama, penanaman nilai-nilai sosial, terutama kepada masyarakat yang belum memiliki bibit dan potensi keunggulan. Selanjutnya, norma dan nilai sosial diturunkan melalui pewarisan dan interaksi; generasi saat ini seharusnya secara sah melanjutkan apa yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Ketiga, pengembangan perilaku sosial—melalui inovasi dan adaptasi, jika masyarakat sudah memiliki bibit keunggulan, maka meningkatkan dan meluaskannya adalah bagian dari transmisi nilai sosial. Terakhir, identitas sosial diperkuat melalui transmisi nilai sosial (yang mungkin juga melibatkan pemeliharaan, jika masyarakat telah membangun warisan keunggulan bersama).

Pembentukan identitas kewarganegaraan telah dipengaruhi oleh penyebaran nilai-nilai sosial dalam tradisi lisan. Tradisi lisan juga berguna untuk membentuk warga negara yang baik. Seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang sesuai dengan standar komunitas lokal, mengamalkan ide-ide

tertentu, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa mematuhi norma-norma lokal adalah suatu kebutuhan untuk menjadi warga negara yang baik (Hasanah & Andari, 2021).

Hal ini berlaku pula untuk masyarakat Madura, di mana *Kejhung* sebagai warisan leluhur telah membentuk identitas kewarganegaraan mereka. Sebagai akibat dari itu, norma-norma sosial yang disampaikan dalam *kejhung* juga terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kontemporer. Selain itu, berhubung antara nilai-nilai sosial itu dengan nilai-nilai akhlaq dalam Islam tidak mengalami persilangan atau ketidaksamaan, maka *kejhung* menjadi semakin lestari. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Atmosuwito menyatakan bahwa sastra adalah cakupan agama yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pelajaran yang bisa dipetik oleh masyarakat (Syi'aruddin, 2016).

Daripada itu, memang Islam telah begitu mendarahdaging pada diri masyarakat Madura, sehingga kehidupan sosial mereka mayoritas berada dalam ranah sosiologi Islam. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan timbul pernyataan bahwa seseorang yang bukan Islam, perlu diragukan identitasnya sebagai bagian dari komunitas masyarakat Madura. Pembahasan-pembahasan dan nasihat-nasihat bernapaskan Islam acap kali ditemukan dalam sastra lisan Madura; *kejhung*, utamanya *kejhung bhabulangan*.

Menurut Badrih (2017), *kejhung* tersebut memang memiliki simbol-simbol yang mencerminkan ketauhidan masyarakat Madura. Walau penelitiannya hanya membahas mengenai ketauhidan, namun simbol-simbol yang diungkapkan Badrih berpotensi turut membahas hal-hal lain tentang agama di luar dari ketauhidan itu sendiri. Di sisi lain, Rahmad, dkk (2022) menyampaikan dalam penelitiannya, bahwa peribahasa Madura rata-rata mengandung nilai-nilai agama di dalamnya. Peribahasa Madura yang diteliti Rahmad dkk, salah satunya adalah *kejhung*.

Sebagai representasi religius masyarakat, *kejhung bhabulangan* merupakan bentuk karya sastra keagamaan masyarakat Madura. Seperti yang dijelaskan dalam konsep sastra keagamaan, ciri karya sastra keagamaan ialah; isinya berkaitan dengan agama, penceritanya ahli agama, dan dilakukan dalam upacara agama (Santosa dkk., 2004). *Kejhung bhabulangan* tentu kerap dilantunkan dalam acara-acara keagamaan, seperti pernikahan, *rokat pettong somor* (ruwat tujuh sumur), *rokat muang sangkal*

(ruwat tolak bala), dsb. Kendati, dalam acara itu *kejhung* kerap dibacakan masyarakat biasa, tapi terkadang pemuka agama turut andil dalam pelantunannya.

Dari segi isi dan nilai keagamaan, *kejhung* kerap dijadikan media pembelajaran untuk melahirkan generasi-generasi berbudi luhur. Bahkan, menurut Utami, dkk (2022), *kejhung* mengandung nilai agama, nilai sopan santun, nilai sosial, dan nilai gotong royong sehingga *kejhung* madura dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Hanya saja, di Madura sendiri belum ada kurikulum khusus yang menginstruksikan untuk menjadikan *kejhung* sebagai salah satu materi pembelajarannya.

### Representasi Sosiologi Islam Masyarakat Madura dalam *Kejhung*

Beberapa contoh dari *kejhung* yang bisa menjadi representasi sosiologi Islam masyarakat Madura, di antaranya;

*Solat maghrib tello raka'at*  
(Salat Maghrib tiga rakaat)  
*Pokol ennem ja'patellat*  
(Pukul enam jangan telat)  
*Parenta wajib torè pata'at*  
(Perintah wajib mari yang taat)  
*Ollè senneng e akherat*  
(Agar senang di akhirat)

*Kejhung* di atas secara jelas menggambarkan mengenai masyarakat Madura yang menekankan pentingnya mentaati perintah-perintah wajin Tuhan. Bagi mereka, hal itu bukan hanya dilakukan sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan, tapi juga sebagai usaha agar kelak di akhirat mereka memperoleh kehidupan yang menyenangkan.

Isi *kejhung* di atas sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 7, di mana Allah Swt. berfirman;

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا  
وُجُوهَكُمْ

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri."

Dari ayat ini dipahami bahwa betullah segala perbuatan baik (termasuk mentaati perintah wajib) pasti akan kembali ke diri individu itu sendiri, karena Allah Swt. akan memberi balasan dalam bentuk pahala bagi yang mentaati perintahnya. Pahala itu pada

prosesnya, akan mengantarkan individu bersangkutan kepada kehidupan yang damai di akhirat (Magistra, 2018).

Adanya *kejhung* ini bisa dipahami, mengingat agama memberi makna pada kehidupan, juga memberi asa tentang kelanggengan hidup selepas tiada. Agama bisa menjadi sarana untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual (Syamsuddin, 2007).

Selain menekankan pada ketaatan atas perintah Tuhan, masyarakat Madura juga menekankan pentingnya sabar atas takdir Tuhan. Hal itu bisa dilihat dari *kejhung* berikut;

*Mon ka' ngangka' asarongan*  
(Kalau ngangkat-ngangkat pakai sarung)  
*Katartèban torè pasaè*  
(Ketertiban mari dilestarikan)  
*Sèèkoca'tebbel iman*  
(Yang dikatakan tebal iman)  
*Sadaja ujiyan torè sokkorè*  
(Setiap ujian mari disyukuri)

Bagi orang Madura, sabar merupakan patokan ketebalan iman seorang individu, yaitu ketika seseorang tidak lagi berkeluh kesah dan hanya bersyukur ketika ditimpa segala bentuk musibah. Sabar sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemarah (Amalih & Ulum, 2021). Sabar sendiri merupakan salah satu perintah dini Allah Swt. Hal itu termaktub dalam surah Al-Muddatstsir ayat 7.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: "Dan untuk Tuhanmu, bersabarlah."

Daripada itu, *kejhung* di atas sebenarnya secara tidak langsung juga menjadi perlambang kematangan masyarakat Madura dalam menelan asam garam kehidupan. Hal itu perlu dijadikan refleksi. Yaitu ketika bernasib baik, seseorang sesekali harus menyadari bahwa suatu saat akan tiba nasib buruk yang tidak kita dikehendaki dalam hidupnya, sehingga seseorang itu akan berlaku sewajarnya dan tidak terlalu bergembira hingga lupa bersyukur kepada Allah Swt. Adapun ketika nasib sedang buruk, mereka bisa memandang masa depan dengan tersenyum optimis karena mereka telah siap sedia sebelumnya (Utami & Tobing, 2018).

Masyarakat Madura memahami betul akan kebesaran Allah Swt. Mereka paham bahwa dia ada di mana saja, mengawasi mereka, serta memberi mereka rezeki dari mana saja tempat yang Dia kehendaki. Bagi mereka,

walaupun Allah Swt. hanya pengayom tunggal manusia, tapi kekayaan-Nya tidak akan pernah berkurang, sebab Dia Maha Kaya. Kepercayaan itu nampak pada *kejhung* di bawah ini:

*Ngala' nangka aghundhungan*  
(Ngambil nangka bertandan-tandan)  
*É badhai soro ghibâ*  
(Diwadahi disuruh bawa)  
*Allah nika ta akennengan*  
(Allah ini tidak berkediaman)  
*Dimma bhâi ghânika bâdâ*  
(Di mana saja Dia ada)

*Kejhung* ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Madura memandang keberadaan Tuhan mereka, yaitu bahwa Dia ada di mana saja. Hal ini menjadikan orang Madura tidak mengkhususkan sebuah tempat dalam melakukan kebajikan, sebab di mana pun tempatnya, Tuhan pasti melihat.

Dalam Islam sendiri terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah bersama manusia di mana pun mereka berada, yaitu ayat Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 4 yang berbunyi;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia berkuasa atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat itu dengan jelas menyatakan bahwa Allah Swt. walaupun berkuasa di 'Arasy, tapi ia membersamai setiap makhluknya di mana pun mereka berada. Membersamai di sini memiliki arti mengawasi. Artinya Allah Swt. mengawasi seluruh makhlukNya dari segala penjuru yang dikehendakiNya.

Sementara itu, menurut Badrih, beberapa orang Madura percaya bahwa gagasan Tuhan ada di mana-mana dan tidak memiliki lokasi khusus hanya dimiliki oleh orang-orang yang berbudi luhur, yang selalu merenungkan kekuatan Tuhan. Mereka adalah orang Madura yang sudah mulai mempertimbangkan kenikmatan di akhirat dan tidak lagi memedulikan kenikmatan duniawi (Badrih, 2017).

Daripada itu, dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat Madura menekankan pentingnya berkumpul dan bersosialisasi. Sebab bagi mereka,

bersosialisasi adalah cara bagi seseorang untuk bisa mengetahui tata krama. Hal itu tercermin dalam *kejhung* berikut;

*Ga'lagguna ka kopolan*  
(Pagi-paginya ke kopolan (perkumpulan))  
*Sèkonèng roko' perdana*  
(Yang kuning rokok perdana)  
*Gunana noro'è èkopolan*  
(Gunanya ikut di perkumpulan)  
*Ollè onèng ka tatakrama*  
(Agar tau ke tatakrama)

Melalui *kejhung* di atas, diketahui bahwa masyarakat Madura menjadi kopolan (pertemuan sosial, biasanya diisi tahlil, yasinan, dsb), sebagai cara untuk mengetahui tata krama. Hal ini bisa dipahami karena dengan menghadiri kopolan, individu muda bisa melihat bagaimana individu-individu yang lebih tua bersikap dalam kopolan itu. Dari kegiatan melihat tersebut, individu muda akan memiliki gambaran tentang bagaimana tata krama yang sepatutnya, sehingga bisa mereka contoh. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Bonner, bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya (Adisel dkk., 2023).

Menurut Hamdani dan Dewi, masyarakat bisa tahu nilai, norma, dan aturan dalam lingkungan sosial dengan bersosialisasi. Selain itu, bersosialisasi juga bisa mengembangkan sikap atau karakter yang baik (Hamdani & Dewi, 2021). Ini indikasi bahwa kehidupan sosial adalah proses penting yang perlu dilalui setiap individu untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan nilai di masyarakat.

*Kejhung* ini secara tidak langsung juga mengimbau para generasi muda masyarakat Madura agar tidak menjadi pribadi yang individualis, penyendiri dan anti sosial. Kepribadian individualis akan menghambat seseorang dari mempelajari tata krama dan nilai-nilai di masyarakat. Sederhananya, seseorang dengan kepribadian individualis akan buta dengan norma-norma di masyarakat.

Dalam Islam, bersosialisasi merupakan sesuatu yang sangat ditekankan. Melalui kegiatan ini, generasi tua bisa melakukan transfer nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, maka bagi masyarakat Madura, proses melakukan kopolan tidak hanya menjadi jalan transfer nilai tata krama lokal, tapi juga menjadi sarana transfer nilai pendidikan agama Islam, yang mana

antara keduanya berjalan searah dan tidak saling bersilangan.

Lalu, seperti efek domino, kopolan yang disampaikan dalam *kejhung* tadi akan melahirkan kerukunan di antara para tetangga. Sebab, kopolan cenderung dilaksanakan dalam ruang lingkup pertetanggaan, di mana antar individu telah saling mengenal. Berkenaan dengan kerukunan antar tetangga, terdapat sebuah *kejhung* yang membahas tentangnya.

*Ngala' anda nyarè sokon*  
(Ngambil tangga mencari sukun)  
*Nem-enem da' tèmorra*  
(Enam-enam ke timurnya)  
*Atatangga torè parukun*  
(Bertetangga mari yang rukun)  
*Ollè senneng saomorra*  
(Agar senang seterusnya)

*Kejhung* ini menggambarkan bahwa masyarakat Madura menjunjung tinggi kerukunan antartetangga. Dalam keyakinan mereka, hal itu bisa membuat mereka senang sepanjang hayat. Hal itu bisa dipahami, karena dengan kehidupan bertetangga yang rukun, mereka tidak akan pernah mengalami percekocokan, rasa canggung, ketakutan, dan sebagainya, malah yang terjadi ialah mereka akan hidup damai, saling tolong menolong, saling berbagi, dan sebagainya.

*Kejhung* ini memiliki keterikatan dengan *kejhung* sebelumnya, di mana untuk memperoleh kerukunan antar tetangga, seseorang harus menjaga tindak tanduknya, sikapnya, perkataannya, tata kramanya, saat berinteraksi dengan tetangganya. Dalam masyarakat Madura, pengetahuan mengenai bagaimana cara bersikap diperoleh salah satunya melalui apol-kopol (berkumpul-kumpul) atau bersosialisasi.

#### 4 | Kesimpulan

Tradisi sastra lisan *kejhung* adalah bagian penting dari warisan budaya masyarakat Madura yang berbentuk puisi lama dengan rima a-b-a-b, menyerupai pantun dengan bagian isi dan sampiran dalam setiap baitnya. *Kejhung* tidak hanya sekadar puisi tetapi juga dinyanyikan untuk menyampaikan ide, identitas, dan keabsahan budaya masyarakat Madura. Ungkapan dalam *kejhung* memiliki makna religius, seni,

kontekstual, dan kultural, menjadikannya simbol penting dalam kehidupan masyarakat. *Kejhung* dinyanyikan dalam dua ranah utama: saat bersantai dan dalam acara-acara penting seperti penyambutan tamu, pernikahan, dan pertunjukan ludruk, biasanya dengan iringan musik gamelan. Meskipun tradisi ini mulai memudar, terutama dalam ranah santai, pertunjukan *Kejhung* tetap bertahan dengan ciri khas suara nyaring dan melengking, yang pada awalnya lebih cocok dilantunkan oleh perempuan, tetapi kini juga dilakukan oleh laki-laki sebagai pelantun kedua.

*Kejhung*, sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Madura, memainkan peran penting sebagai representasi sosiologi Islam dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan situasi sosial masyarakat Madura, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai sosial dan agama kepada generasi selanjutnya. Dalam *kejhung*, terutama *kejhung bhabulangan*, nilai-nilai Islam seperti ketauhidan dan ajaran moral lainnya sering kali diintegrasikan. Melalui acara-acara keagamaan dan upacara adat, *kejhung* tidak hanya melestarikan tradisi leluhur tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat. Kendati, *kejhung* belum dimasukkan sebagai materi pembelajaran oleh pemerintah 4 kabupaten di Madura, namun *kejhung* telah menjadi sarana penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas keislaman dan komunal masyarakat Madura.

Contoh-contoh *Kejhung* yang merepresentasikan sosiologi Islam masyarakat Madura antara lain menggambarkan kepatuhan kepada perintah Tuhan, pentingnya sabar atas takdir Tuhan, kehadiran Tuhan di mana saja, serta pentingnya berkumpul dan bersosialisasi. Misalnya, dalam *kejhung* yang menekankan pentingnya melaksanakan shalat maghrib dengan tujuan memperoleh kehidupan yang menyenangkan di akhirat, mengajarkan tentang kepatuhan terhadap perintah Tuhan. *Kejhung* lainnya menekankan sabar sebagai ukuran ketebalan iman dan pengakuan akan kebesaran Allah yang ada di mana saja, mencerminkan kepercayaan dan ketergantungan masyarakat Madura pada Tuhan. *Kejhung* juga menggambarkan pentingnya bersosialisasi untuk mengetahui tata krama, yang merupakan proses penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Dengan demikian, *Kejhung* tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga alat untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

## Referensi

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Adisel, Nursanti, A., Mawarni, D. A., & Suryati. (2023). Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27865–27870.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11225>

Amalih, I., & Ulum, B. (2021). Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah). *El-Waroqoh Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 5(1), 1–27. <http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.272>

Amrullah, A. (2015). Islam di Madura. *Islamuna*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>

Badrih, Moh. (2017). Ekspresi Simbol Monoteis Sastra Lisan *Kejhung* Madura (Telaah Semiotika Hjemslev). *Sastranesia*, 5(4), 74–83. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v5i4.760>

Bary, S., & Zakirman. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlas; Jilbab' Sayyarah' dan Al-Huda). *QUHAS*, 9(1), 51–70. <https://doi.org/10.1548/quhas.v9i1.15209>

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Hamdani, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bersosialisasi dan Membangun Karakter Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v13i1.1469>

Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Online Fonema*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>

Magistra, T. (2018). Balasan Hasil Kinerja Berdasarkan Ayat dalam Al-Qur'an. *Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/17266/1/JURNAL%20TAFSIR%20MANAJEMEN.pdf>

Maulidiah, E. H., Pratiwi, Y., & Zahro, A. (2024). Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam *Kejhung*. *Jurnal Onoma*, 10(3), 2555–2564. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3764>

Rahmad, Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10(2), 124–132. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)

Santosa, P., Ranabrata, U. D., & Pratiwi, D. (2004). *Sastra keagamaan dalam perkembangan sastra indonesia: Puisi 1946-1965*. Pusat Bahasa.

Simega, B. (2017). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra. *Jurnal KIP*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/10.47178/jkip.v2i1.152>

Sri Utami; Wahyu Widayati; Victor Marolitua L Tobing. (2022). Tradisi Lisan *Kejhung* Sebagai Sumber Pendidikan dalam Penguatan Profil Peljaar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality, Vol 11 No 2: Desember 2022 (in Press)*, 671–676.

Syamsuddin, Muh. (2007). Agama, Migrasi dan orang Madura. *Aplikasia*, 8(2), 150–182.

Syi'aruddin, A. M. (2016). Sastra dan Agama: Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Karya Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Bahasa, Sastra, dan Politik di Era Siber*, Bandar Lampung.

Titania, D. A., Wiharja, I. A., & Anggraini, N. (2021). Kajian Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Jawa Pos Online Edisi 20 September-11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta*, 187–196.

Utami, S., & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi *Kejhung* Madura dan Relevansinya bagi Pemahaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi*, 8(2), 671–676. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4515>